

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pengertian Piutang

Menurut Kieso et al. (2019) piutang merupakan aset keuangan yang biasa disebut dengan pinjaman dan piutang yang dimana perusahaan memiliki hak untuk mengajukan penagihan sejumlah uang terhadap pelanggan atas uang, barang maupun jasa.

Pendapat lain menurut Martani et al. (2016:196), definisi piutang adalah “Klaim suatu perusahaan pada pihak lain baik yang terkait dengan transaksi penjualan/pendapatan maupun merupakan piutang yang berasal dari transaksi lainnya”.

“Piutang mencakup seluruh uang yang diklaim terhadap entitas lain, termasuk perorangan, perusahaan dan organisasi lain. Piutang – piutang ini biasanya merupakan bagian yang signifikan dari total aset lancar”. (Warren et al., 2017:440)

Berdasarkan beberapa pengertian piutang yang telah dikemukakan oleh para ahli diatas, maka penulis dapat menarik kesimpulan bahwa piutang adalah tagihan yang dilakukan oleh perusahaan kepada pihak lain yang memiliki kewajiban untuk membayar sejumlah uang berdasarkan dengan perjanjian dan persyaratan yang telah disetujui oleh kedua belah pihak.

2.2 Penggolongan Piutang

Penggolongan piutang memegang peranan yang penting. Dengan adanya penggolongan piutang ini diharapkan membuat para pembaca laporan keuangan akan menjadi lebih memahami unsur – unsur yang ada dalam laporan keuangan.

Berikut ini adalah beberapa pendapat dari para ahli mengenai penggolongan piutang. Menurut Warren et al. (2017:440-441), penggolongan piutang meliputi:

1. **Piutang Usaha**

Transaksi paling umum yang menghasilkan piutang adalah penjualan barang atau jasa secara kredit. Piutang dicatat sebagai debit pada akun

Piutang Usaha. Piutang usaha semacam ini biasanya diharapkan dapat ditagih dalam waktu dekat, misalnya 30 atau 60 hari. Piutang ini digolongkan sebagai aset lancar di laporan posisi keuangan.

2. Wesel Tagih

Wesel tagih merupakan pernyataan jumlah utang pelanggan dalam bentuk tertulis yang formal. Selama diharapkan dapat ditagih dalam waktu setahun, wesel tagih biasanya digolongkan sebagai aset lancar di laporan posisi keuangan.

3. Piutang Lainnya

Piutang lainnya termasuk piutang bunga, piutang pajak, dan piutang karyawan atau pekerja. Piutang lainnya biasanya dikelompokkan secara terpisah di laporan posisi keuangan

Pendapat lain menurut Martani et al. (2016:196-197) piutang dapat diklasifikasikan menjadi tiga yaitu:

1. Piutang dagang. Piutang dagang merupakan klaim suatu perusahaan pada pihak lain baik yang terkait dengan transaksi penjualan/pendapatan.
2. Wesel tagih. Wesel tagih merupakan klaim perusahaan kepada pihak ketiga yang didukung janji tertulis untuk membayar dalam jangka waktu tertentu.
3. Piutang penghasilan. Penggunaan dasar waktu dalam akuntansi mengakibatkan adanya pengakuan terhadap penghasilan-penghasilan yang masih akan diterima. Penghasilan-penghasilan seperti itu atas dasar waktu sehingga pada akhir periode dihitung berapa jumlah yang sudah menjadi pendapatan dan jumlah tersebut dicatat sebagai piutang penghasilan.

Menurut Sari et al. (2017:86) piutang dapat diklasifikasikan menjadi, yaitu:

1. Piutang dagang (*trade receivable*). Merupakan jumlah piutang dari pelanggan yang terjadi karena transaksi penjualan barang atau jasa. Umumnya piutang dagang memiliki jangka waktu pelunasan 30 – 60 hari tergantung syarat kredit seperti n/30, n/45. Dokumen pendukung piutang dagang biasanya berupa dokumen jual beli seperti faktur penjualan dan surat jalan pengiriman, tanpa perjanjian tertulis dari yang berhutang.
2. Piutang wesel atau Wesel tagih (*notes receivable*). Merupakan surat pernyataan berhutang atau janji pelunasan secara tertulis. Wesel tagih diklaim sebagai instrumen formal terjadinya kredit sebagai bukti adanya utang debitor kepada perusahaan. Wesel tagih biasanya memberi jangka waktu 60 sampai 90 hari atau lebih lama serta menuntut debitor membayar bunga atas tersebut.
3. Piutang lainnya (*other receivable*) meliputi piutang yang berasal bukan dari perdagangan, contohnya piutang bunga, piutang karyawan, piutang

dividen, dan piutang pemegang saham. Piutang jenis ini belum tentu memiliki tanggal jatuh tempo yang ditetapkan.

Menurut Mulya (2013:205) secara garis besar, piutang dapat digolongkan menurut:

1. Ada dan tidak adanya dokumen tertulis yang menyatakan tentang kesanggupan untuk membayar sebagai bukti pendukung tagihan tersebut.
2. Tujuan penyajian di dalam laporan keuangan, neraca pada khususnya.
3. Sumber atau asal mula timbulnya piutang.

Untuk tujuan penyajian di dalam laporan keuangan, neraca pada khususnya, tagihan atau piutang dikelompokkan ke dalam dua kategori, yaitu:

1. Piutang lancar, meliputi tagihan – tagihan yang diharapkan akan diterima pembayarannya dalam jangka waktu satu tahun sejak tanggal neraca atau lebih dari siklus operasi normal perusahaan.
2. Piutang jangka panjang, meliputi tagihan – tagihan yang diharapkan akan diterima pembayarannya dalam waktu lebih dari satu tahun.

2.3 Pengakuan dan Pencatatan Piutang

Berdasarkan kesimpulan dari beberapa pengertian piutang diatas yang dimana piutang adalah tagihan yang dilakukan oleh perusahaan kepada pihak lain yang memiliki kewajiban untuk membayar sejumlah uang berdasarkan dengan perjanjian dan persyaratan yang telah disetujui oleh kedua belah pihak maka pada masa yang akan datang tentunya terdapat penerimaan kas yang terkait dengan pelunasannya. Piutang umumnya diakui pada saat hak milik beralih ke pembeli. Biasanya hal ini disebut dengan *accrual basis* yang dimana dalam penggunaannya akan menimbulkan pengakuan terhadap penghasilan – penghasilan yang masih akan diterima.

Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No.1 (revisi 2015) memberikan pernyataan terkait penyusunan laporan keuangan, yaitu:

Entitas menyusun laporan keuangan atas dasar akrual, kecuali laporan arus kas. Sehingga pencatatan yang dilakukan sebaiknya menggunakan metode akuntansi berbasis akrual. Prosedur pencatatan piutang terdiri dari pengakuan piutang, penerimaan piutang, pencatatan piutang ragu-ragu, pencatatan penyisihan piutang, dan penerimaan kembali piutang yang telah dihapuskan. Prosedur pencatatan piutang bertujuan untuk mencatat mutasi piutang perusahaan kepada setiap debitur.

Martani et al. (2016:204) menyatakan bahwa “Pengakuan piutang dikaitkan dengan pengakuan pendapatan. Saat perusahaan telah mengakui pendapatannya maka perusahaan akan mengakui piutangnya. Sesuai dengan PSAK 55, piutang diakui oleh entitas sebesar nilai wajar. Nilai wajar merupakan harga perolehan atau nilai pertukaran antara kedua belah pihak pada tanggal transaksi”.

Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 71 Paragraf 4.1.1 tahun 2017, menyatakan bahwa:

Entitas mengklasifikasikan aset keuangan sehingga setelah pengakuan awal aset keuangan diukur pada biaya perolehan diamortisasi, nilai wajar melalui penghasilan komprehensif lain atau nilai wajar melalui laba rugi.

Selain itu Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 71 dalam Paragraf 5, juga menyatakan bahwa:

Entitas mengukur kerugian kredit ekspektasian dari instrumen keuangan dalam suatu cara yang mencerminkan: (a) jumlah yang tidak bias dan probabilitas tertimbang yang ditentukan dengan mengevaluasi serangkaian hasil yang kemungkinan yang dapat terjadi; (b) nilai waktu atas uang; dan (c) informasi yang wajar dan terdukung yang tersedia tanpa biaya atau upaya berlebihan pada tanggal pelaporan mengenai peristiwa masa lalu, kondisi kini, dan perkiraan kondisi ekonomi masa depan.

Ayat jurnal yang perlu dibuat oleh perusahaan pada saat mengakui adanya transaksi penjualan barang dagangan secara kredit, yaitu sebagai berikut.

Piutang Usaha	xxx	
Penjualan		xxx

Ayat jurnal yang dibuat oleh perusahaan pada saat menerima pembayaran piutang dari pelanggan tanpa adanya diskon adalah sebagai berikut.

Kas	xxx	
Piutang Usaha		xxx

Ayat jurnal yang dibuat oleh perusahaan pada saat menerima pembayaran piutang dari pelanggan yang mendapatkan diskon adalah sebagai berikut.

Kas	xxx	
Potongan Penjualan	xxx	
Piutang Usaha		xxx

2.4 Penyajian dan Pelaporan Piutang

Penyajian piutang usaha dalam laporan posisi keuangan haruslah berdasarkan atas nilai bersihnya yaitu piutang dinyatakan sebesar jumlah kotor tagihan dikurangi dengan taksiran jumlah yang tidak dapat ditagih. Jumlah kotor piutang tersebut harus tetap disajikan pada laporan posisi keuangan lalu diikuti dengan penyisihan untuk piutang yang diragukan atau taksiran jumlah yang tidak dapat ditagih.

Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 71 Paragraf PP 5. tahun 2017, menyatakan bahwa:

Kerugian kredit ekspektasian merupakan estimasi probabilitas tertimbang dari kerugian kredit (yaitu nilai kini dari seluruh kekurangan kas) selama perkiraan umur instrumen keuangan. Tujuan mengestimasi kerugian kredit ekspektasian bukan untuk mengestimasi skenario kondisi terburuk atau skenario kondisi terbaik. Sebaliknya, estimasi dari kerugian kredit ekspektasian selalu mencerminkan kemungkinan bahwa kerugian kredit terjadi atau tidak terjadi meskipun jika keluaran yang sangat mungkin terjadi adalah tidak ada kerugian kredit.

Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 71 tahun 2017 juga menyatakan bahwa perusahaan harus menyediakan cadangan kerugian atas penurunan nilai kredit (CKPN) bagi semua kategori kredit maupun pinjaman, berlaku untuk yang berstatus lancar (*performing*), ragu-ragu (*underperforming*), ataupun macet (*non-performing*).

“Perusahaan menilai dan melaporkan piutang jangka pendek pada nilai realisasi kas (*cash realizable value*)—jumlah neto yang diharapkan akan diterima dalam bentuk kas. Menentukan nilai realisasi kas membutuhkan estimasi piutang tidak tertagihnya dan retur atau potongan yang akan diberikan”. (Kieso et al., 2019:427).

Contoh penyajian piutang usaha pada laporan posisi keuangan menurut Warren et al. (2017:456) seperti yang terlihat dibawah ini:

Aset Lancar:

Kas dan Setara Kas	XXX
Investasi tersedia untuk dijual	XXX
(+)Penyisihan penilaian investasi tersedia untuk dijual	XXX XXX
Piutang Usaha	XXX
(-) Dikurangi penyisihan piutang tak tertagih	XXX XXX

Berdasarkan penilaian ini, piutang usaha harus dilaporkan sebesar nilai yang diharapkan akan dapat diterima dari piutang yang bersangkutan yang dimana hal ini menunjukkan bahwa piutang harus dicatat dengan nilai bersihnya. Piutang akan tetap disajikan sebesar nilai transaksi yang sebenarnya (asas bruto) kemudian diikuti pula dengan penyajian cadangan kerugian piutang dan nilai bersih piutang apabila perusahaan menggunakan metode cadangan.

2.5 Piutang Tak Tertagih

Permasalahan piutang yang tidak bisa ditagih timbul karena adanya transaksi penjualan kredit. Oleh karena itu, dengan adanya piutang tak tertagih ini maka perusahaan perlu membentuk satu perkiraan tersendiri yang dinamakan dengan beban piutang tak tertagih dan cadangan piutang tak tertagih. Dalam perkiraan ini, perusahaan akan menganalisis serta menghitung nilai estimasi piutang tidak tertagih.

Warren et al. (2017:441), menyatakan bahwa:

Tidak ada aturan umum untuk menentukan kapan sebuah piutang dianggap tidak tertagih. Terdapat beberapa indikasi bahwa suatu piutang tidak dapat tertagih, di antaranya adalah:

1. Saat piutang jatuh tempo
2. Pelanggan tidak menanggapi usaha perusahaan untuk menagih
3. Pelanggan pailit
4. Usaha pelanggan tutup
5. Kegagalan dalam mencari lokasi atau menghubungi pelanggan

Menurut Sari et al. (2017:89) pencatatan akuntansi terhadap piutang tak tertagih memiliki 2 pilihan metode, yaitu (1) metode langsung (*direct method*) dan (2) metode tidak langsung (*indirect method*) atau metode penyisihan (*allowance method*).

1. Metode Langsung

Menurut metode penghapusan langsung ketika keterangan laporan dianggap tidak tertagih, kerugian di jurnal ke akun “Beban kerugian piutang” atau “Beban tidak tertagih”. Jurnal sesuai metode langsung sebagai berikut:

Beban Kerugian Piutang	xxx	
Piutang Usaha		xxx

2. Metode Penyisihan

Metode penyisihan menuntut perusahaan menghitung jumlah kemungkinan piutang tak tertagih pada setiap akhir periode. Hal ini menyediakan laporan piutang yang seolah menjamin berapa kas yang dapat diterima dari piutang yang dilaporkan. Metode penyisihan memiliki 3 hal yang perlu diperhatikan:

1. Piutang tak tertagih adalah perkiraan. Perkiraan ini dianggap sebagai beban dikaitkan dengan penjualan pada periode akuntansi yang sama ketika penjualan tersebut terjadi sesuai dengan prinsip penandingan.
2. Perkiraan piutang tidak tertagih mendebit “beban piutang ragu – ragu” dan mengkredit “penyisihan piutang ragu – ragu”. Jurnal ini menjadi ayat jurnal penyesuaian dalam akhir setiap periode dan akun “penyisihan piutang ragu – ragu” dilaporkan dilaporan neraca menjadi kontra akun dari akun “piutang usaha”. Dengan demikian saldo normal perkiraan “penyisihan piutang ragu – ragu” adalah kredit.
3. Ketika piutang yang spesifik dihapuskan karena tak tertagih, akuntan mendebit “penyisihan piutang ragu – ragu” dan mengkreditkan “piutang usaha” sejumlah piutang yang tidak tertagih.

Mengenai dua metode diatas, Hery (273:2009) menyatakan pendapatnya untuk model usaha yang biasa menggunakan dua metode tersebut sebagai berikut:

1. Metode Hapus Langsung

Metode ini kerap digunakan terutama oleh perusahaan yang memiliki bidang usaha seperti restoran, hotel, rumah sakit, kantor pengacara, kantor akuntan publik dan toko eceran dengan skala bisnis yang relatif kecil.

2. Metode Pencadangan

Kebanyakan perusahaan besar menggunakan metode pencadangan untuk mengestimasi bagian dari piutang usahanya yang tidak dapat tertagih.

Dengan demikian berdasarkan penjelasan diatas, maka ayat jurnal yang perlu dibuat pada saat akhir periode akuntansi yaitu:

Beban Piutang Ragu – Ragu	xxx	
Penyisihan Piutang Ragu – Ragu		xxx

Lalu pada saat piutang usaha dinyatakan benar – benar tidak dapat tertagih, maka ayat jurnal akan dibuat:

Penyisihan Piutang Ragu – Ragu	xxx	
Piutang Usaha		xxx

Adakalanya piutang usaha yang telah dihapus oleh perusahaan akan dapat diterima kembali pembayarannya dari pelanggan yang bersangkutan, baik dengan jumlah secara penuh maupun sebagian. Dalam kasus ini, perusahaan akan membuat jurnal pembalik terlebih dahulu atas jurnal penghapusan piutang yang telah dibuat, yaitu:

Piutang Usaha	xxx	
Penyisihan Piutang Ragu – Ragu		xxx

Lalu perusahaan harus membuat ayat jurnal untuk penerimaan kas dari piutang yang telah dibayarkan, yaitu:

Kas	xxx	
Piutang Usaha		xxx

Dalam metode penyisihan disetiap akhir periode akuntansi perusahaan melakukan penaksiran atau estimasi atas jumlah piutang yang tidak tertagih.

Terdapat tiga metode yang dapat digunakan untuk menentukan besarnya taksiran piutang tak tertagih menurut Hermawan et al. (2019:192), yaitu:

1. Prosentase Jumlah Penjualan
Penggunaan dasar ini ditetapkan melalui prosentase jumlah penjualan kredit atau penjualan bersih pada tahun berjalan. Penetapan jumlah prosentase didasarkan pada pengalaman tahun – tahun sebelumnya.
2. Prosentase Jumlah Piutang
Penggunaan dasar prosentase jumlah piutang ditetapkan melalui prosentase jumlah piutang dagang pada neraca saldo yang belum disesuaikan. Penentuan prosentase piutang dapat ditetapkan dari piutang kotor atau piutang bersih.
3. Analisis Umur Piutang
Semakin lama piutang beredar maka akan semakin lama piutang tersebut kembali. Berarti estimasi prosentase piutang tak tertagih dapat didasarkan pada waktu peredaran piutang. Semakin lama maka semakin besar persentasenya. Untuk tujuan tersebut maka perusahaan dapat membuat analisis umur piutang.

Menurut Warren et al. (2017:447) dua metode yang biasa digunakan dalam mengestimasi jumlah piutang tak tertagih adalah sebagai berikut.

1. Metode Persentase Penjualan

Oleh karena piutang usaha terjadi akibat penjualan secara kredit, maka beban piutang tak tertagih dapat diestimasi sebagai persentase dari penjualan kredit. Jika porsi penjualan kredit terhadap penjualan relatif konstan, maka persentase dari total penjualan dapat digunakan. Dalam metode estimasi berdasarkan persentase penjualan, jumlah ayat jurnal penyesuaian adalah jumlah Beban Piutang Tak Tertagih, tanpa melihat posisi saldo yang belum disesuaikan (saldo debit atau kredit).

2. Metode Analisis Piutang

Metode analisis piutang berdasarkan pada asumsi bahwa semakin lama piutang tidak dilunasi, semakin kecil kemungkinan piutang akan tertagih. Metode analisis piutang adalah sebagai berikut.

Langkah 1. Menentukan tanggal jatuh tempo untuk setiap akun piutang pelanggan.

Langkah 2. Menentukan jumlah hari suatu piutang yang telah lewat jatuh tempo. Jumlah hari suatu piutang yang telah lewat jatuh tempo adalah selisih antara tanggal piutang jatuh tempo dengan tanggal saat analisis piutang disiapkan.

Langkah 3. Setiap akun ditempatkan pada setiap kelompok umur berdasarkan tanggal lewat jatuh temponya. Tipe kelompok kelas adalah sebagai berikut.

Belum jatuh tempo

1-30 hari lewat jatuh tempo

31-60 hari lewat jatuh tempo

61-90 hari lewat jatuh tempo

91-180 hari lewat jatuh tempo

181-365 hari lewat jatuh tempo

Lebih 365 hari lewat jatuh tempo

Langkah 4. Menentukan jumlah setiap kelompok umur

Langkah 5. Jumlah setiap kelompok umur kemudian dikalikan dengan persentase estimasi piutang tak tertagih untuk kelompok tersebut.

Langkah 6. Total estimasi piutang tak tertagih ditentukan dengan menjumlahkan piutang tak tertagih di setiap kelompok umur.

Langkah – langkah tersebut dirangkum dalam sebuah daftar umur piutang dan seluruh proses tersebut disebut sebagai menghitung umur piutang (*aging the receivables*).

Berikut tabel tingkat penagihan piutang menurut Warren et al. (2017:448):

Tabel 2.1
Tingkat Penagihan Piutang

Bulan	Persentase Tidak Tertagih
1. Belum Jatuh Tempo	2%
2. Jatuh Tempo	
- 1 – 30 hari	5%
- 31 – 60 hari	10%
- 61 – 90 hari	20%
- 91 – 180 hari	30%
- 181 – 365 hari	50%
- Lebih dari 365 hari	80%

Sumber: Warren et al. (2017:448)

Berdasarkan beberapa metode yang telah disebutkan diatas, metode analisis umur piutang dapat dikatakan sebagai metode yang lebih baik jika dibandingkan dengan metode lainnya karena metode analisis umur piutang dapat menunjukkan besarnya nilai cadangan kerugian piutang dengan lebih tepat, mendekati kenyataan sesungguhnya.